

Student Perceptions of Guidance and Counseling Services at MAN 1 Pasuruan

[Persepsi Siswa Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Pasuruan]

Nela Farchah¹⁾, Hazim ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: hazim@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe students' perceptions of guidance and counseling services at MAN 1 Pasuruan, and to determine the factors that shape student perceptions of guidance and counseling services. This type of research is descriptive quantitative research. The population in this study was 1100 students of MAN 1 Pasuruan and a sample of 293 students was taken using a proportionate stratified random technique. The results of data analysis and processing show that the perceptions of MAN 1 Pasuruan student towards guidance and counseling services are positive perceptions, indicated by the large percentage in the good category of 73%. In addition, this study reveals two factors that influence student perceptions of guidance and counseling services, namely internal and external factors. However, I believe this research still has limitations, especially because the respondents only came from one institution. These limitations may result in the findings not being generalizable elsewhere.*

Keywords - Guidance and counseling services; Perception factor; Student perception

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling pada MAN 1 Pasuruan, serta untuk mengetahui faktor yang membentuk persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN 1 Pasuruan berjumlah 1100 dan sampel yang diambil sebanyak 293 siswa menggunakan teknik proportionate stratified random. Hasil analisis dan pengolahan data menunjukkan bahwa persepsi yang dimiliki siswa MAN 1 Pasuruan terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan persepsi yang positif, ditunjukkan dengan besarnya persentase pada kategori baik sebesar 73%. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yaitu faktor internal dan eksternal. Namun, saya yakin penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama karena responden hanya berasal dari satu institusi. Keterbatasan ini mungkin mengakibatkan temuan tidak dapat digeneralisasikan di tempat lain*

Kata Kunci – Faktor persepsi; layanan bimbingan dan konseling, persepsi siswa

I. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan sebuah lembaga formal bagi siswa untuk mengembangkan diri serta mengembangkan keterampilannya. UU No 20 Tahun 2003 membicarakan tentang sistem pendidikan Indonesia mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya ditujukan sebagai penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan pribadi secara utuh dan optimal.

SK Mendikbut No. 025/0/1995 mengatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang bertujuan untuk membantuan peserta didik, baik secara individu ataupun secara berkelompok agar siswa bisa mandiri serta berkembang dengan optimal. Bimbingan ini bergerak dalam beberapa bidang diantaranya bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Maka dari itu pelayanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Layanan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pihak lain yang memiliki tujuan dalam membantu serta memenuhi kebutuhan pihak lain [1]. Menurut Miller bimbingan merupakan sebuah proses memberikan bantuan kepada individu bertujuan untuk mencapai pemahaman diri yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan semaksimal mungkin di sekolah, keluarga, serta di masyarakat [2].

[3] Mendefinisikan konseling sebagai hubungan yang mencakup dua orang yaitu konselor dan klien, hubungan ini memiliki tujuan untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh klien. [4] Mendefinisikan bimbingan dan konseling merupakan proses dalam memberikan bantuan kepada siswa dalam memilih keputusan yang dirasa tepat dan memperbaiki perilaku siswa. Dari pengertian layanan, bimbingan, dan konseling sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh

fasilitator kepada individu untuk memperoleh pemahaman diri serta mengarahkan individu dalam rangka pemecahan masalah dalam hidupnya.

Prayetno dan Erman mengatakan bahwa bimbingan dan konseling ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan diri dengan optimal sesuai dengan tahap perkembangan serta mengembangkan kemampuan dasar dan bakat individu dari berbagai latar belakang yang ada, agar sesuai dengan tuntutan positif yang ada di lingkungan [5]. Selain itu tujuan layanan bimbingan dan konseling ini membekali siswa keterampilan khusus serta kesempatan belajar yang proaktif dan preventif untuk menjamin keseluruhan siswa bisa mencapai keberhasilan sekolah dalam pengembangan akademik, karir, serta sosial [4].

Dalam dunia pendidikan yang diberikan kewenangan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa adalah guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah. Konselor sekolah merupakan sumber yang berarti untuk mendukung misi sekolah dalam membantu siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang sehat, bermanfaat, serta berkontribusi [6]. Menurut Lazarus dan Ihuoma mengungkapkan bahwa konselor sekolah memberikan bantuan kepada siswa dalam membimbing, mengambil keputusan, serta kesempatan yang sama untuk rencana karir masa depan siswa [4].

Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab dalam mengendalikan sekaligus melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling. Dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, guru bimbingan dan konseling menjadi fasilitator agar tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan, khususnya dalam terpenuhinya kebutuhan serta pencapaian tujuan pengembangan masing-masing peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar apabila siswa memiliki persepsi yang baik terkait bimbingan dan konseling yang ada di sekolah mereka. Persepsi menurut [7] merupakan proses dimana individu mengatur serta menginterpretasikan kesan atau pesan sensoris yang akan digunakan untuk memberikan makna terhadap lingkungan. Kotler dan Keller mengungkapkan persepsi merupakan proses mengatur, memilih, serta mengartikan informasi yang diterimanya sehingga menciptakan gambaran-gambaran dunia yang berarti [8].

Dalam prosesnya individu mulai membentuk persepsi ini melalui informasi-informasi yang diterimanya melalui berbagai saluran [9]. Persepsi menurut Robbins [10] memiliki dua jenis, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah sebuah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap objek atau informasi dengan pandangan yang positif (sejalan dengan harapan yang dimiliki individu), sedangkan persepsi negatif merupakan penilaian individu terhadap sebuah objek atau informasi dengan pandangan yang negatif (tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh individu).

Pada dasarnya peran guru bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dipandang siswa sebagai polisi sekolah. Sofyan Willian juga mengatakan bahwa satu diantara penyebab siswa enggan melakukan bimbingan dan konseling adalah kelirunya persepsi yang dimiliki oleh siswa tentang layanan bimbingan dan konseling, mereka menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling ini adalah polisi sekolah [5]. Karena guru bimbingan dan konseling biasanya mengintrogasi dan menindak siswa yang terlambat berangkat ke sekolah. Tidak hanya kasus terlambat sekolah guru bimbingan dan konseling juga menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan tawuran, merokok, dan lain-lain.

Dari survey singkat yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 15 siswa dan siswi MAN 1 Pasuruan, diperoleh hasil bahwa siswa dan siswi kebanyakan enggan dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling yang telah difasilitasi oleh sekolah, hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa siswa atau siswi yang berurusan dengan layanan bimbingan dan konseling ini merupakan siswa yang tidak baik, tidak disiplin, dan nakal.

Mempertimbangkan uraian di atas, persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling yang ada di sekolah dirasa penting untuk diulas karena layanan bimbingan konseling ini akan dimanfaatkan secara maksimal bergantung dari persepsi yang dimiliki oleh siswa terhadapnya. Perlunya membahas fenomena ini juga untuk mengetahui gambaran persepsi yang dimiliki oleh siswa terkait layanan bimbingan dan konseling yang ada di sekolahnya. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui faktor yang membentuk persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling pada siswa.

II. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode dalam penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan sebuah fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena rekayasa manusia [11]. Menurut Sugiono penelitian deskriptif dapat diartikan juga sebagai penelitian yang digunakan untuk mengetahui nilai sebuah variabel mandiri, baik berupa satu variabel maupun lebih tanpa memperhatikan perbandingan maupun menghubungkannya dengan variabel yang lain [12]. Arikunto juga mengatakan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu variabel dengan apa adanya serta tidak menguji hipotesis tertentu [13].

Variabel penelitian menurut Sugiyono merupakan sebuah hal yang dapat berbentuk apa saja sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari yang akhirnya diperoleh sebuah informasi terkait hal tersebut,

sehingga dapat ditarik kesimpulannya [14]. Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, sehingga tidak ada hubungan antar variabel. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Populasi merupakan gabungan dari semua elemen baik berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang mempunyai karakteristik sama yang menjadi pusat perhatian peneliti sebab dinilai sebagai sebuah semesta penelitian [15]. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa-siswi MAN 1 Pasuruan sebanyak 1100 siswa, data tersebut diperoleh dari data siswa yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling MAN 1 Pasuruan kepada peneliti.

Pengambilan sampel ini menggunakan teknik *probability sampling*, *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sample yang memberikan peluang yang sama untuk anggota populasi yang akan dijadikan sampel [16]. Pengambilan sampel ini menggunakan cara *proportionate stratified random*, dimana teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional [17]. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan *margin error* sebesar 5% sehingga diperoleh hasil sampel sebanyak 293 siswa dari masing-masing angkatan X, XI, XII.

Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 293 siswa pada kelas X sebanyak 101 siswa dengan persentase 34.6%, pada kelas XI sebanyak 94 siswa dengan persentase 31.9%, dan pada kelas XII sebanyak 98 siswa dengan persentase 33.5%. Responden dalam penelitian ini terdiri dari responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari keseluruhan responden yang telah mengisi kuesioner, responden pada penelitian ini didominasi oleh responden perempuan dengan jumlah sebanyak 197 siswa dengan persentase sebesar 67.2%. Sedangkan untuk responden laki-laki berjumlah 96 siswa dengan persentase 32.8%.

Pada proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode kuesioner atau angket, menurut Sugiyono metode ini merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab [18]. Instrumen penelitian ini menggunakan skala persepsi yang disusun oleh peneliti berdasarkan komponen persepsi yang mengacu dari teori Baron, dkk. Dimana komponen persepsi ini terdiri dari komponen kognitif, afektif, konotatif. Jumlah aitem yang dibuat sebanyak 36 aitem, dengan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Setelah melakukan *try out* instrumen kepada 90 siswa diperoleh nilai validitas bergerak dari 0.304 sampai 0.684. Dan nilai reliabilitas sebesar 0.927 maka dapat dikatakan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

Menurut Sugiyono [19] teknik analisis data merupakan proses yang strategis dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang sebenarnya terjadi. Teknik dari analisis data ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengelola data dengan deskripsikan data pada subjek yang akan diteliti [15]. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibantu program *software SPSS 16 for windows*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyusunan instrumen penelitian, peneliti menggunakan teori dari Baron dkk [20] mengungkapkan bahwa pada dasarnya persepsi ini merupakan sebuah interelasi dari beberapa komponen yang kemudian dapat membentuk struktur persepsi individu antara lain komponen kognitif, komponen afektif, komponen konatif. Komponen kognitif atau bisa disebut komponen konseptual merupakan komponen yang berhubungan dengan pengetahuan, keyakinan, serta pandangan. Komponen afektif atau bisa disebut komponen emosional merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan serta emosi individu terhadap sebuah objek. Komponen konatif atau bisa disebut komponen perilaku merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan individu bertindak terhadap sebuah objek.

Kategorisasi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Pasuruan, secara umum dibedakan menjadi beberapa kategori yang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Kategorisasi

Kategori	Ketentuan Norma	Skor
Sangat Baik	$(\mu + 1,5 \sigma) < X$	> 117
Baik	$(\mu + 0,5 \sigma) < X \leq (\mu + 1,5 \sigma)$	99 – 116
Biasa	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu + 0,5 \sigma)$	81 – 98
Buruk	$(\mu - 1,5 \sigma) < X \leq (\mu - 0,5 \sigma)$	63 – 80
Sangat Buruk	$X \leq (\mu - 1,5 \sigma)$	< 62

Data persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling pada siswa MAN 1 Pasuruan telah dikelompokkan berdasarkan skor dari norma, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan rumus persentase memperoleh hasil seperti di tabel 2

Tabel 2. Analisis Persepsi Siswa

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Baik	35	11.9	11.9	11.9
	Baik	214	73.0	73.0	85.0
	Biasa	41	14.0	14.0	99.0
	Buruk	2	.7	.7	99.7
	Sangat Buruk	1	.3	.3	100.0
	Total	293	100.0	100.0	

Pada tabel di tabel 2 diketahui dari keseluruhan responden memiliki persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling MAN 1 Pasuruan ada pada kategori sangat baik sebanyak 35 responden dengan persentase 11.9%. Pada kategori baik sebanyak 214 responden dengan persentase 73%, kategori biasa sebanyak 41 responden dengan persentase 14%. Kategori buruk sebanyak 2 responden dengan persentase 0.7%, dan untuk kategori sangat buruk sebanyak 1 responden dengan persentase 0.3%.

Seperti yang dikatakan oleh Arikunto apabila nilai persentase yang diperoleh dari analisis data berada pada interval 61%-80% masuk kedalam kategori baik [21]. Sehingga dapat disimpulkan dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Pasuruan merupakan persepsi yang positif, hal ini ditunjukkan dengan besarnya persentase pada kategori baik yaitu 73%.

Deskripsi jawaban responden dalam menjawab kuesioner dapat diketahui rata-rata pada masing-masing item. Untuk memudahkan membaca rata-rata tersebut, maka digunakan interval untuk menemukan panjang kelas interval dengan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{m-n}{k}$$

Maka untuk menentukan panjang kelas interval pada penelitian ini sebagai berikut

$$RS = \frac{5-1}{5} \\ = 0.8$$

Dari hasil tersebut, maka kriteria rata-ratanya

Tabel 3. Kriteria Rata-Rata

Rata-rata skor	Kategori
4.21 – 5.00	Sangat Tinggi
3.41 – 4.20	Tinggi
2.61 – 3.40	Cukup
1.81 – 2.60	Rendah
1.00 – 1.80	Sangat Rendah

Tabel 4. Rata-Rata Setiap Komponen

Komponen	Jumlah Total	Mean
Komponen Kognitif	856.43	2.92
Komponen Afektif	865.52	2.95
Komponen Konatif	830.25	2.83

Ditinjau dari analisis komponen yang menjadi landasan pembuatan instrumen penelitian diketahui dari ketiga aspek tersebut aspek kognitif memiliki nilai rata-rata 2.92 skor ini berada dikategori cukup. Komponen afektif memiliki nilai rata-rata 2.95 skor ini berada dikategori cukup. Komponen konatif memiliki nilai rata-rata 2.83 skor ini berada dikategori cukup. Hasil ini diperoleh dari menghitung rata-rata keseluruhan pada setiap komponen item. Dari sini diketahui nilai rata-rata dari aspek afektif yang paling tinggi. Komponen afektif ini merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan serta emosi individu terhadap sebuah objek. Dengan adanya komponen afektif ini dapat mengetahui persepsi siswa MAN 1 Pasuruan terhadap layanan bimbingan konseling merupakan persepsi yang positif. Seperti yang dikatakan oleh [22] komponen afektif ini merupakan komponen yang dapat menunjukkan ke arah positif atau ke arah negatif.

Persepsi yang dimiliki individu sekarang ini tidak muncul begitu saja, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Robbin mengatakan bahwa terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi persepsi yang dimiliki oleh individu diantaranya yaitu stimulus yang ada, faktor dari lingkungan, pengamatan dan pengalaman yang dimiliki oleh individu berdasarkan persepsi yang dimilikinya [23].

Menurut Gibson dkk [24] terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang mencakup beberapa hal diantaranya fisiologis, pengalaman dan ingata, kebutuhan yang searah, minat, serta suasana hati. Faktor eksternal merupakan suatu karakteristik dari lingkungan serta objek yang ada didalamnya, atau bisa lebih gampangnya faktor eksternal ini merupakan faktor yang berasal dari luar individu.

Faktor internal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 19 item pada kuesioner yang telah disebarakan, sehingga hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5. Analisis Faktor Internal

	N	Mean	Variance
item_3	293	3.04	Cukup
item_6	293	3.13	Cukup
item_10	293	3.24	Cukup
item_11	293	3.13	Cukup
item_12	293	3.47	Sangat Tinggi
item_16	293	2.94	Cukup
item_18	293	2.75	Cukup
item_20	293	2.48	Rendah
item_21	293	2.07	Rendah
item_22	293	2.40	Rendah
item_23	293	3.33	Tinggi
item_26	293	2.88	Cukup
item_28	293	3.00	Cukup
item_29	293	2.93	Cukup
item_30	293	3.23	Tinggi
item_31	293	3.25	Tinggi
item_33	293	3.16	Tinggi
item_35	293	2.12	Rendah
item_36	293	3.28	Tinggi
Valid N (listwise)	293		

Pada hasil tabulasi di tabel 5 dapat diketahui pada item 12 masuk kedalam kategori sangat tinggi dibandingkan dengan item lainnya. Pada faktor internal ini rata-rata keseluruhan sebesar 2.94, skor ini masuk dalam kategori cukup. Pada faktor internal ini item no 12 “Layanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan” memiliki nilai rata-rata 3.47 yang masuk pada kategori sangat tinggi, hal ini seperti yang dikatakan oleh [25] layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk membantu para siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, serta membantu siswa untuk mengarahkan tujuan untuk mencapai cita-citanya.

Pada item 20 “Ruang BK tertata dengan rapi” memiliki nilai rata-rata 2.48 masuk dalam kategori rendah, item 21 “Bimbingan dan konseling tempat yang paling nyaman untuk dikunjungi siswa” memiliki rata-rata 2.07 masuk dalam kategori rendah, dan item 35 “Ruang BK terasa kurang nyaman” memiliki rata-rata 2.12 masuk dalam kategori rendah. Padahal salah satu aspek pendukung minat siswa untuk melakukan konseling yaitu keberadaan sarana prasarana ruang konseling yang layak dan memadai, [26] juga mengatakan bahwa dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling diperlukan ruang khusus dengan sarana dan prasarana yang memadai meskipun bentuknya sederhana agar membuat siswa nyaman. Dari sini sekolah perlu untuk memperbaiki sarana dan prasarana layanan bimbingan dan konseling agar siswa lebih nyaman ketika mereka melakukan konseling.

Pada item 22 “Guru BK membantu siswa memperjelas masalah yang sedang dihadapi siswa” memiliki skor rata-rata 2.40 masuk dalam kategori rendah. Dari sini diketahui bahwa siswa kurang merasakan manfaat guru bimbingan konseling dalam memperjelas masalah yang sedang dihadapinya. Padahal ini merupakan salah satu tahapan dalam proses konseling, seperti yang dikatakan oleh [27] memperjelas serta mendefinisikan masalah ini dapat terjalin jika hubungan konseling berjalan dengan baik, disini konselor seharusnya bisa membantu siswa memperjelas masalah yang dialaminya.

Faktor eksternal dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 17 item pada kuesioner yang telah disebarakan, sehingga hasil analisis dapat dilihat pada tabel 6

Table 6. Analisis Faktor Eksternal

	N	Mean	Kategori
Item_1	293	3.18	Cukup
Item_2	293	2.51	Rendah
Item_4	293	3.00	Cukup
Item_5	293	2.95	Cukup
Item_7	293	3.10	Cukup
Item_8	293	3.16	Cukup
Item_9	293	3.12	Cukup
Item_13	293	3.08	Cukup
Item_14	293	2.19	Rendah
Item_15	293	3.14	Cukup
Item_17	293	3.09	Cukup
Item_19	293	2.88	Cukup
Item_24	293	2.39	Rendah
Item_25	293	3.09	Cukup
Item_27	293	2.98	Cukup
Item_32	293	2.48	Rendah
Item_34	293	3.12	Cukup
Valid N (listwise)	293		

Pada hasil tabulasi di tabel 6 dapat diketahui rata-rata keseluruhan sebesar 2,9, skor ini masuk dalam kategori cukup. Dan pada item 1 “Sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan bimbingan dan konseling” memiliki skor yang paling besar dibandingkan dengan item lainnya sehingga dapat dikatakan bahwa siswa MAN 1 Pasuruan menganggap bahwa sekolah harus memberikan fasilitas kepada siswa tentang layanan bimbingan dan konseling. Sejalan dengan apa yang di katakan oleh [28] sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memberikan fasilitas bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pada item 2 “Layanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah” memiliki skor rata-rata 2.51 dimana skor ini masuk dalam kategori rendah. Padahal [29] mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kematangan emosi peserta didik ke arah yang lebih baik hal ini bertujuan agar siswa bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tepat sesuai norma yang berlaku.

Wilis mengatakan bahwa individu yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri dapat berakibat munculnya konflik batin, serta munculnya perasaan gelisah, apabila hal ini dialami oleh siswa hal ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya hasil belajar secara maksimal serta prestasi akan menurun [30]. Dari sini dapat menjadi pertimbangan guru bimbingan dan konseling MAN 1 Pasuruan agar lebih memberikan andil dalam membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya.

Pada item 14 “Guru BK pendengar yang baik” memiliki skor 2.19 masuk dalam kategori rendah. Dari sini dapat diketahui bahwa siswa merasa guru bimbingan konseling dalam mendengarkan permasalahan atau keluhan dari siswa dirasa kurang. Sedangkan Patterson mengatakan bahwa terdapat 3 aspek empati yang patut dimiliki oleh konselor salah satunya yaitu keharusan konselor dalam mendengarkan klien serta mengomunikasikan persepsi kepada klien [28]. Sehingga perlunya guru bimbingan konseling MAN 1 Pasuruan ini lebih peduli dan menunjukkan antusiasnya kepada siswa yang sedang menceritakan permasalahannya.

Pada item 24 “Guru BK kurang mengarahkan siswa terhadap masalah yang dihadapi” memiliki skor rata-rata 2.39 masuk dalam kategori rendah, dan item 32 “Guru BK tidak membantu siswa memperjelas masalah yang sedang dihadapi” memiliki skor rata-rata 2.48 masuk dalam kategori rendah, [27] mengatakan bahwa memperjelas serta mendefinisikan masalah ini dapat terjalin jika hubungan konseling berjalan dengan baik, disini konselor seharusnya bisa membantu siswa memperjelas masalah yang dialaminya. Serta guru bimbingan konseling melakukan penafsiran terhadap kemungkinan masalah yang dihadapi serta menyusun bantuan yang mungkin dapat diberikan. Sehingga

perlunya guru bimbingan dan konseling ini dalam mengarahkan siswa serta memperjelas masalah yang dihadapinya agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

Dari faktor tersebut rata-rata faktor internal 2.94 dan rata-rata faktor eksternal 2.9 keduanya berada dikategori cukup dengan gap 0.04 sehingga dapat dirumuskan bahwa kedua faktor tersebut saling mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Seperti yang dikatakan oleh [11] persepsi mencakup dua proses yang berjalan secara bersamaan antara keterlibatan aspek-aspek dunia luar (stimulus-informasi) dengan dunia di dalam diri individu, dua proses tersebut merupakan *bottom-up* atau *data driven processing* (aspek stimulus) dan *top-down* atau *conceptually driven processing* (aspek pengetahuan individu).

IV. SIMPULAN

Persepsi merupakan sebuah pemikiran yang dimiliki oleh setiap individu pada suatu fakta atau peristiwa yang diperoleh melalui panca indera, kemudian diinterpretasikan sehingga individu tersebut memperoleh gambaran serta makna terhadap lingkungan. Hasil penelitian pada siswa MAN 1 Pasuruan mengenai persepsi terhadap layanan bimbingan konseling didapatkan penemuan penelitian dan uraian-uraian pada bab sebelumnya maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut, siswa MAN 1 Pasuruan sebanyak 35 siswa (11,9%) berada dikategori sangat baik, 214 siswa (73%) berada dikategori baik, 41 siswa (14%) berada dikategori biasa, dan 2 siswa (0,7%) lainnya berada dikategori buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa MAN 1 Pasuruan terhadap layanan bimbingan konseling merupakan persepsi positif.

Dari tiga komponen persepsi dalam penelitian ini yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Dari analisis yang telah dilakukan komponen afektif memiliki rata-rata paling tinggi. Komponen afektif ini merupakan komponen yang berkaitan dengan perasaan dan emosi individu. Rata-rata dari komponen afektif ini sebesar 2.95 skor ini berada dikategori cukup.

Faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan bimbingan konseling di MAN 1 Pasuruan terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri individu yang mencakup beberapa hal yang berhubungan dengan layanan bimbingan konseling yang ada disekolahnya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang berhubungan dengan bimbingan konseling yang ada disekolah. Simpulan menggambarkan jawaban dari hipotesis dan/atau tujuan penelitian atau temuan ilmiah yang diperoleh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih sekolah MAN 1 Pasuruan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh informan dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta tidak lupa kepada siswa-siswi MAN 1 Pasuruan yang sudah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner yang diberikan.

REFERENSI

- [1] H. N. Kai *et al.*, "Aplikasi Layanan Pengangkutan Sampah Berbasis Android," *J. Tek. Inform.*, vol. 13, no. 4, pp. 1–12, 2018.
- [2] H. S. Nasution and Abdillah, *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Meda: LPPPI, 2019.
- [3] T. Evi, "Research & Learning in Primary Education Manfaat Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 2, pp. 2–5, 2020.
- [4] A. J. Arfasa and F. M. Weldmeskel, "Practices and challenges of guidance and counseling services in secondary schools," *Emerg. Sci. J.*, vol. 4, no. 3, pp. 183–191, 2020, doi: 10.28991/esj-2020-01222.
- [5] F. Amalia and N. Wahyumiani, "Rendahnya Minat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Siswa Kelas Ix Smp Dharma Bhakti Bambanglipuro Tahun Ajaran 2021/2022," *Indones. J. Educ. Humanit.*, vol. 2, no. 2, pp. 27–40, 2022.
- [6] L. F. Holman, J. Nelson, and R. Watts, "Organizational Variables Contributing to School Counselor Burnout: An Opportunity for Leadership, Advocacy, Collaboration, and Systemic Change," *Prof. Couns.*, vol. 9, no. 2, pp. 126–141, 2019, doi: 10.15241/lfh.9.2.126.
- [7] Alizamar and N. Couto, *PSIKOLOGI PERSEPSI DAN DESAIN INFORMASI*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- [8] P. Tapas and K. Desai, "Study of Consumer Perception about Organic Food Label," vol. 4, no. 1, 2020.
- [9] S. E. Akbay and B. Gündüz, "The Role of Self-Esteem in Adolescents' Perception of Parents and Social Anxiety Levels," *Int. J. Progress. Educ.*, vol. 16, no. 2, pp. 195–204, 2020, doi: 10.29329/ijpe.2020.241.13.
- [10] D. Deriyanto and F. Qorib, "Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Terhadap

- Penggunaan Aplikasi Tik Tok,” *Jisip*, vol. 7, no. 2, p. 77, 2018.
- [11] L. A. Wahid, N. Yanti, and E. Setiawati, “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Oleh Guru Bk di SMA Negeri 5 Mataram,” *Al-Ittizaan J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 3, no. 2, p. 72, 2020, doi: 10.24014/ittizaan.v3i2.12583.
- [12] I. Zaedi and E. N. Wangi, “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung,” *J. Ris. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 84–92, 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.459.
- [13] A. Z. Fitriani, “Evaluasi Program E-Learning pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Model CIPP,” *Maharaat J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 3, no. 2, pp. 109–127, 2021, doi: 10.18196/mht.v3i2.10481.
- [14] N. W. Sari, “Pengaruh Penerapan E-Billing dan E-Filing Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi (Studi Kasus Pada KPP Pratama Jakarta Duren Sawit),” *J. Mhs. Akunt. Unsurya*, vol. 1, no. 1, pp. 47–59, 2021, [Online]. Available: <https://jom.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jima/article/view/25>.
- [15] R. W. D. Paramita, N. Rizal, and R. B. Sulistyan, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Lumajang: WIDYA GAMA PRESS, 2021.
- [16] O. Marpaung, “Pengaruh Pengetahuan Penggunaan Fintech (Ovo Dan Gopay) Terhadap Literasi Keuangan,” *J. Akunt. dan Perpajak. Jayakarta*, vol. 2, no. 2, pp. 77–85, 2021, doi: 10.53825/japjayakarta.v2i2.57.
- [17] G. P. Indrasworo and O. Juwono, “Analisis Penerapan Strategi Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Produk Di Rumah Makan Bakso Titoti, Cabang Ciledug, Tangerang,” no. september, 2018, [Online]. Available: <https://jom.fe.budiluhur.ac.id/index.php/JEMAN/article/view/90%0Ahttps://jom.fe.budiluhur.ac.id/index.php/JEMAN/article/download/90/58>.
- [18] E. Indriani, “Analisis Efektivitas Implementasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Siswa SMA Kelas X Se-Kecamatan Mranggen Mata Pelajaran PJOK,” *J. Phys. Act. Sport.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–11, 2021, doi: 10.53869/jpas.v2i1.34.
- [19] E. O. Privana, A. Setyawan, and T. Citrawati, “Identifikasi Kesalahan Siswa dalam Menulis Kata Baku dan Tidak Baku pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *J. Transform.*, vol. 14, no. 2, p. 72, 2017.
- [20] D. A. B. Barus, “Work From Home Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Persepsi Guru Di Kabupaten Sikka Maumere Nusa Tenggara Timur,” *Psychopedia J. Psikol. Univ. Buana Perjuangan Karawang*, vol. 5, no. 2, pp. 9–16, 2020, doi: 10.36805/psychopedia.v5i2.1231.
- [21] S. Rohmantunisa, U. Wahyudi, and D. S. Yudasmara, “Survei minat siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bolabasket pada peserta sekolah menengah pertama,” *Sport Sci. Heal.*, vol. 2, no. 2, pp. 119–129, 2020, [Online]. Available: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/article/view/11266/5286>.
- [22] U. Ayuningsih, “PENGARUH PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG BANK SYARIAH INDONESIA KOTA PEKANBARU TERHADAP MINAT MENABUNG MASYARAKAT PEKANBARU,” Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2022.
- [23] M. H. Akbar, M. U. Sangalang, and E. Pan Pangestie, “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Konseling Dengan Intensitas Pemanfaatan Layanan Konseling Individual Di Kelas Viii Smpn 9 Palangka Raya,” *J. Bimbing. dan Konseling Pandohop*, vol. 1, no. 1, pp. 27–31, 2021, doi: 10.37304/pandohop.v1i1.2282.
- [24] A. Mujaddid and H. Ismanto, “PERSEPSI MAHASISWA TENTANG ISLAMIC ENTREPRENEURSHIP,” vol. 3, no. 2, pp. 31–38, 2020.
- [25] A. D. Saputra, “Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah,” *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 2, p. 389, 2022, doi: 10.35931/am.v6i2.977.
- [26] I. C. Zahara, “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara,” *Magister Psikol. UMA*, vol. 9, no. 1, p. 16, 2017, [Online]. Available: <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>.
- [27] N. M. Supariati, “Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Bimbingan Konseling,” *Indones. J. Educ. Res. Rev.*, vol. 2, no. 3, p. 325, 2019, doi: 10.23887/ijerr.v2i3.21815.
- [28] F. Mudjijanti, “Kepuasan Siswa Atas Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Persepsi Siswa Tentang Kualitas Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Smk Pgri Wonoasri Kabupaten Madiun,” *J. Bimbing. Konseling Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JBKI/article/view/2194/pdf>.
- [29] M. Marimbuni, S. Syahniar, and R. Ahmad, “Kontribusi Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling,” *Insight J. Bimbing. Konseling*, vol. 6, no. 2, pp. 165–175, 2017, doi: 10.21009/insight.062.05.
- [30] S. Seriwati, “Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri di Sekolah,” *J.*

Bimbing. dan Konseling Ar-Rahman, vol. 3, no. 2, pp. 56–60, 2017, [Online]. Available: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1175/990>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.